

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam upaya menjabarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, diperlukan kajian terhadap teori-teori yang relevan sebagai dasar pijakan analisis yang lebih mendalam. Melalui kajian pustaka ini, diperoleh pemahaman konseptual yang akan mendukung proses penelitian hingga penyusunan kesimpulan. Bab ini menyajikan tinjauan atas penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif dan sektor pariwisata, serta strategi pemerintah daerah dalam mendukung kedua sektor tersebut, khususnya dalam konteks Kota Merauke.

A. Literatur Review

Literature review adalah kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memuat uraian mengenai teori, konsep, serta hasil pembahasan penelitian sebelumnya yang menjadi landasan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Manfaat dari literature review adalah memperkaya kerangka teori yang akan digunakan, menemukan celah penelitian, serta memberikan sudut pandang lain dari berbagai wilayah atau konteks yang berbeda. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Rahmawati (2019) dengan judul "Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Lokal di Yogyakarta". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Ekonomi Kreatif berdasarkan pemikiran Departemen Perdagangan RI (2009), yang menyatakan bahwa ekonomi kreatif berbasis pada ide, kreativitas, dan inovasi untuk menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pelaku ekonomi kreatif serta pengelola destinasi wisata di Yogyakarta.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor ekonomi kreatif

seperti seni pertunjukan jalanan, festival budaya, kerajinan batik, serta wisata kuliner khas daerah secara signifikan meningkatkan daya tarik wisata. Pelaku usaha kreatif berkontribusi dalam menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan, sehingga memperpanjang durasi tinggal dan meningkatkan pengeluaran wisatawan di destinasi tersebut.

Kedua, penelitian oleh Yuliana (2021) dengan judul "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kearifan Lokal menurut Sibarani (2015), yang menekankan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai modal budaya dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi terhadap komunitas kreatif dan dinas terkait yang mengelola pengembangan ekonomi kreatif di daerah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yakni mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang diperoleh untuk memahami strategi pengembangan yang berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal, seperti kerajinan tangan tradisional, seni tari, dan produk kuliner khas daerah, memiliki dampak positif terhadap penguatan identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Strategi yang dilakukan meliputi pelatihan keterampilan kepada masyarakat lokal, pengemasan produk kreatif dengan inovasi modern tanpa menghilangkan unsur budaya, serta promosi melalui event budaya dan festival daerah.

Ketiga, penelitian oleh Hutagalung (2020) dengan judul "Evaluasi Program Peningkatan Kapasitas SDM dalam Sektor Pariwisata". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Evaluasi Program dari Rossi, Lipsey, dan Freeman (2004), yang menyatakan bahwa evaluasi program harus melibatkan analisis terhadap relevansi, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan suatu program dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan peserta pelatihan, pengelola program, dan pemangku kepentingan terkait di sektor pariwisata. Teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis tematik yang mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari data yang diperoleh. Selain itu, dilakukan juga perbandingan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang tercapai untuk menilai efektivitas dan efisiensi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan kapasitas SDM yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah secara umum berhasil meningkatkan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja di sektor pariwisata.

Keempat, penelitian oleh Pratama (2022) dengan judul "Pengaruh Ekonomi Kreatif Terhadap Peningkatan Daya Saing Wisata di Destinasi Pariwisata *Kota Bali*". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Daya Saing menurut Porter (1990), yang menyatakan bahwa daya saing suatu destinasi wisata bergantung pada berbagai faktor, termasuk kekuatan sektor ekonomi kreatif yang dapat memberikan pengalaman unik bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei terhadap wisatawan yang berkunjung ke Bali dan pelaku industri pariwisata lokal. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur hubungan antara variabel ekonomi kreatif dan daya saing destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengembangan ekonomi kreatif dengan peningkatan daya saing destinasi wisata. Beberapa subsektor ekonomi kreatif, seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, dan kuliner, terbukti memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik dan daya saing Bali sebagai destinasi wisata unggulan. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa integrasi ekonomi kreatif dengan sektor pariwisata dapat menghasilkan nilai tambah yang signifikan, yang tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperpanjang masa tinggal mereka.

Kelima, penelitian oleh Sari (2023) dengan judul "Optimalisasi Potensi Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Bandung". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pembangunan Berkelanjutan dari Brundtland (1987), yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap program pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed-

method) yang menggabungkan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pelaku ekonomi kreatif dan pemangku kebijakan lokal, serta pendekatan kuantitatif dengan survei kepada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bandung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk data kualitatif dan analisis regresi untuk data kuantitatif, guna mengukur pengaruh variabel ekonomi kreatif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. (Karim, A. 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif, khususnya seni rupa, kerajinan tangan, dan produk kuliner khas, memiliki potensi besar dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Bandung. Ditemukan bahwa produk-produk kreatif yang mengedepankan kelestarian budaya dan ramah lingkungan tidak hanya memberikan nilai tambah bagi sektor pariwisata, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan ekonomi daerah. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan terkait kurangnya promosi produk kreatif di pasar global dan terbatasnya akses ke pasar internasional.

B. Kajian Teori

1. Teori Evaluasi

Evaluasi pengembangan ekonomi kreatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program pengembangan ekonomi kreatif telah berjalan sesuai rencana dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan sektor pariwisata. Agar evaluasi ini bersifat komprehensif, maka diperlukan metode evaluasi yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik program. Salah satu model evaluasi yang relevan digunakan adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi program dari berbagai aspek, mulai dari kondisi awal, sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

a. Cara Melakukan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1) Penentuan Tujuan dan Kriteria Evaluasi

Langkah pertama adalah merumuskan tujuan evaluasi secara jelas. Dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif, tujuan evaluasi antara lain untuk mengetahui sejauh mana program mampu meningkatkan jumlah pelaku ekonomi kreatif, meningkatkan kualitas produk kreatif, memperluas pasar, serta berkontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kriteria evaluasi disusun berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perencanaan program.

2) Pengumpulan Data dan Informasi

Data dikumpulkan melalui metode kualitatif (wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi) maupun kuantitatif (angket, data statistik). Teknik ini penting untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan valid.

3) Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan untuk mengetahui ketercapaian program, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak program terhadap pengembangan ekonomi kreatif dan sektor pariwisata.

4) Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi

Temuan evaluasi diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi. Rekomendasi ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan dan pengembangan program ke depan.

b. Alur Evaluasi

1) Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, peluang, permasalahan, dan potensi lokal yang mendasari perlunya program pengembangan ekonomi kreatif. Dalam hal ini, analisis konteks

dilakukan untuk mengetahui sektor ekonomi kreatif apa yang memiliki potensi dikembangkan di Kota Merauke, bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat, serta bagaimana dukungan lingkungan eksternal (misalnya kebijakan pemerintah, kemitraan industri, tren pariwisata).

2) Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Menilai kelayakan dan kesiapan sumber daya yang digunakan dalam program, termasuk anggaran, tenaga kerja, infrastruktur, teknologi, dan strategi pelaksanaan. Penilaian ini membantu mengetahui apakah program didukung oleh sumber daya yang cukup dan relevan dengan kebutuhan.

3) Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Memantau dan menilai pelaksanaan program pengembangan ekonomi kreatif. Evaluasi proses mencakup pelaksanaan pelatihan, pembinaan, pendampingan, promosi produk kreatif, pelaksanaan event, hingga monitoring oleh pihak terkait.

4) Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Menilai hasil akhir yang dicapai program, baik dari segi kuantitas (jumlah pelaku kreatif, jumlah produk, jumlah event, peningkatan omzet) maupun kualitas (mutu produk, keberlanjutan usaha, daya saing produk, kontribusi terhadap citra pariwisata).

c. Aspek yang Dievaluasi

Dalam pengembangan ekonomi kreatif, aspek yang dievaluasi harus mencakup seluruh elemen pendukung dan indikator keberhasilan program. Adapun aspek-aspek yang dievaluasi meliputi:

1) Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai relevansi dan kebutuhan program pengembangan ekonomi kreatif di daerah. Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi:

- a) Pelaksanaan kegiatan pelatihan, workshop, dan pendampingan bagi pelaku ekonomi kreatif. (Departemen Perdagangan RI, 2009).
- b) Partisipasi dan keterlibatan stakeholder, baik dari pemerintah, komunitas kreatif, pelaku usaha, maupun masyarakat umum.
- c) Koordinasi antar instansi pemerintah dan komunitas kreatif dalam melaksanakan program.
- d) Pelaksanaan event atau festival kreatif yang menjadi media promosi dan pengembangan produk kreatif daerah.
- e) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi internal selama program berlangsung.

2) Evaluasi Input

Evaluasi input dilakukan untuk menilai kesiapan sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program. Aspek yang dievaluasi antara lain:

- a) Ketersediaan anggaran program yang cukup dan berkesinambungan untuk mendukung kegiatan pengembangan ekonomi kreatif.
- b) Kompetensi sumber daya manusia (SDM) pengelola program, termasuk keahlian dan pengalaman dalam mengelola program ekonomi kreatif.
- c) Ketersediaan infrastruktur pendukung, seperti galeri seni, pusat kreatif, sarana pelatihan, ruang pameran, atau co-working space.
- d) Akses pelaku ekonomi kreatif terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung promosi dan pemasaran produk.
- e) Strategi pemasaran dan promosi produk kreatif yang dirancang dalam program.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan program pengembangan ekonomi kreatif, dengan menilai sejauh mana kegiatan berjalan sesuai rencana. Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi:

- a) Pelaksanaan kegiatan pelatihan, workshop, dan pendampingan bagi pelaku ekonomi kreatif. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).
 - b) Partisipasi dan keterlibatan stakeholder, baik dari pemerintah, komunitas kreatif, pelaku usaha, maupun masyarakat umum.
 - c) Koordinasi antar instansi pemerintah dan komunitas kreatif dalam melaksanakan program.
 - d) Pelaksanaan event atau festival kreatif yang menjadi media promosi dan pengembangan produk kreatif daerah.
 - e) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi internal selama program berlangsung.
- 4) Evaluasi Produk

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai hasil atau capaian dari program pengembangan ekonomi kreatif. Aspek yang dievaluasi antara lain:

- a) Jumlah pelaku ekonomi kreatif yang berhasil dibina melalui program
- b) Jumlah produk kreatif yang dihasilkan dan dipasarkan sebagai hasil program.
- c) Kualitas dan daya saing produk kreatif di pasar lokal, nasional, maupun internasional. (Howkins, 2001).
- d) Dampak program terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha ekonomi kreatif.
- e) Kontribusi program terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah.

2. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan konsep pembangunan ekonomi yang berfokus pada kreativitas, inovasi, dan ide-ide baru sebagai sumber utama dalam

menghasilkan nilai tambah. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang berlandaskan pada hasil dari ide kreatif individu atau kelompok yang menghasilkan produk bernilai ekonomi. (Edwin, M. 2007). Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009) juga menyatakan bahwa ekonomi kreatif melibatkan penciptaan, produksi, dan distribusi barang serta jasa yang didasari oleh kreativitas sebagai keunggulan utama. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif memosisikan ide dan kreativitas manusia sebagai sumber daya utama, berbeda dari ekonomi konvensional yang lebih bertumpu pada sumber daya alam atau modal fisik.^x (Erwan Iskandar, 2022).

a. Ciri-Ciri Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif memiliki karakteristik yang membedakannya secara fundamental dari ekonomi berbasis industri konvensional. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) serta Howkins (2001), ciri-ciri utama ekonomi kreatif meliputi:

1) Berbasis Pada Kreativitas, Ide, dan Inovasi

Sumber daya utama dalam ekonomi kreatif adalah kreativitas manusia. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam ide-ide baru, konsep, desain, dan inovasi yang menjadi produk atau jasa bernilai tambah. Kreativitas bukan hanya dalam konteks seni, tetapi juga dalam inovasi teknologi, model bisnis, serta pengembangan produk berbasis kearifan lokal.

2) Memiliki Nilai Tambah Tinggi

Produk dan jasa dari sektor ekonomi kreatif mampu menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan produk konvensional. Nilai tambah ini lahir dari aspek estetika, orisinalitas, nilai budaya, ataupun inovasi teknis. Produk kreatif biasanya memiliki harga jual lebih tinggi karena mengandung unsur eksklusivitas dan keunikan.

3) Minim Penggunaan Sumber Daya Alam

Berbeda dari sektor ekonomi tradisional yang bergantung pada eksploitasi sumber daya alam, ekonomi kreatif bertumpu pada sumber daya intelektual dan kreativitas manusia. Hal ini membuat sektor ini

lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, karena mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku alam yang terbatas.

4) Fleksibel dan Cepat Beradaptasi

Ekonomi kreatif memiliki tingkat fleksibilitas tinggi dalam menghadapi perubahan tren pasar, perkembangan teknologi, dan kebutuhan konsumen. Pelaku ekonomi kreatif dituntut untuk responsif terhadap perubahan tersebut dengan melakukan inovasi secara berkelanjutan, agar tetap kompetitif di pasar domestik maupun internasional.

5) Berorientasi pada Pasar Global

Produk ekonomi kreatif, seperti desain, film, kuliner, kerajinan, dan produk budaya lainnya, memiliki potensi besar untuk masuk ke pasar internasional. Dengan keunikan budaya lokal yang dikemas secara inovatif, produk kreatif dapat menarik konsumen dari berbagai belahan dunia dan memperluas jejaring ekonomi global.

6) Mendorong Kolaborasi Antar Disiplin

Ekonomi kreatif sering kali melibatkan kolaborasi antar berbagai bidang keahlian, seperti seni, teknologi, bisnis, dan pemasaran. Kolaborasi ini menciptakan inovasi yang lebih kompleks dan kaya, menghasilkan produk dan layanan baru yang lebih kompetitif dan bernilai tinggi.

7) Membangun Identitas Budaya

Melalui produk-produk kreatif berbasis budaya lokal, ekonomi kreatif membantu memperkuat identitas suatu daerah atau bangsa. Penguatan identitas budaya ini menjadi penting, tidak hanya dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga dalam memperkuat daya tarik pariwisata.

8) Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi digital berperan penting dalam perkembangan ekonomi kreatif, baik dalam tahap produksi, distribusi, maupun promosi produk. Internet, media sosial, dan platform digital lainnya memungkinkan pelaku ekonomi kreatif untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang lebih efisien.

b. Sektor-Sektor Ekonomi Kreatif Kota Merauke

Ekonomi kreatif menjadi salah satu pendorong utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi berbasis budaya lokal di berbagai daerah, termasuk Kota Merauke. Berdasarkan potensi dan karakteristik daerah, beberapa sektor ekonomi kreatif di Kota Merauke menunjukkan perkembangan signifikan dan berpotensi besar untuk mendukung pariwisata serta pertumbuhan ekonomi lokal (Mardiantoro, 2023). Adapun sektor-sektor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Kriya dan Kerajinan Tangan

Kriya di Merauke sangat kental dengan nilai budaya dan identitas lokal, seperti anyaman rotan, pembuatan noken (tas rajut tradisional Papua), ukiran kayu, serta kerajinan berbahan kulit buaya. Produk kriya tidak hanya digunakan sebagai alat kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan identitas budaya. Pengembangan sektor ini mencakup upaya pelestarian teknik produksi tradisional, sertifikasi produk berbasis kekayaan intelektual, serta penguatan jejaring pemasaran, baik nasional maupun internasional. Pemerintah daerah bersama komunitas kreatif setempat juga mengembangkan festival kerajinan untuk memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas.

2) Kuliner Tradisional

Sektor kuliner di Kota Merauke memiliki ciri khas yang erat dengan kearifan lokal dan sumber daya alam setempat. Makanan berbahan dasar sagu, seperti papeda, sagu bakar, dan sagu lempeng, serta olahan hasil laut seperti ikan gabus dan udang, menjadi produk unggulan daerah ini. Dalam konteks ekonomi kreatif, pengembangan kuliner tidak hanya berfokus pada produksi makanan, melainkan juga pada inovasi produk, pengemasan, pemasaran berbasis digital, hingga penciptaan pengalaman kuliner yang otentik bagi wisatawan. Menurut data Dinas Pariwisata Merauke (2024), pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di bidang

kuliner mulai diarahkan untuk mengikuti pelatihan manajemen usaha, inovasi menu, dan strategi branding lokal guna meningkatkan daya saing di pasar nasional.

3) Seni Pertunjukan dan Musik Tradisional

Seni pertunjukan di Merauke meliputi tari-tarian adat, musik tradisional dengan alat musik lokal seperti tifa, serta ritual-ritual budaya yang sarat makna spiritual. Sektor ini memegang peran penting dalam memperkaya pengalaman wisatawan dan memperkenalkan budaya Merauke ke dunia luar. Strategi pengembangan sektor ini melibatkan revitalisasi kelompok seni, pelatihan koreografi berbasis budaya lokal, serta penyelenggaraan event budaya secara periodik seperti Festival Budaya Sota dan Pesta Rakyat Merauke. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), sektor seni pertunjukan memiliki multiplier effect yang kuat terhadap sektor lain, seperti pariwisata, kuliner, dan kerajinan.

4) Fashion Berbasis Budaya Lokal

Sektor fashion di Merauke berkembang melalui eksplorasi motif-motif khas Papua Selatan yang diterapkan pada busana modern. Pemanfaatan kain tradisional, seperti motif-motif burung cendrawasih, fauna lokal, serta ragam hias khas Papua, menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia fashion kreatif. Pengembangan fashion kreatif ini melibatkan desain inovatif, produksi skala industri rumah tangga, kolaborasi dengan desainer nasional, serta pengembangan platform digital untuk promosi dan penjualan produk fashion. Fashion berbasis budaya ini tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga menguatkan identitas budaya lokal di mata nasional dan internasional.

5) Desain Grafis dan Produk Digital Kreatif

Perkembangan teknologi informasi mendorong pertumbuhan sektor desain grafis dan produk digital kreatif di Merauke. Pelaku kreatif lokal mulai mengembangkan desain visual untuk keperluan promosi pariwisata, desain kemasan produk UMKM, media sosial, hingga animasi sederhana yang mengangkat cerita rakyat lokal. Pemerintah daerah melalui program

inkubasi bisnis kreatif memberikan dukungan berupa pelatihan desain, penyediaan fasilitas coworking space, serta pemberian akses ke pasar digital nasional. Sektor ini berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi generasi muda yang memiliki kompetensi di bidang teknologi dan seni.^{xi} (Kamilah Khumairoh & Fauzatul Laily Nisa, 2024)

c. Manfaat Ekonomi Kreatif

Kota Merauke sebagai salah satu wilayah di Provinsi Papua Selatan memiliki potensi ekonomi kreatif yang sangat kaya, terutama yang berbasis pada kekayaan budaya lokal, tradisi masyarakat adat, serta sumber daya alam yang unik. Pemanfaatan ekonomi kreatif di Merauke, apabila dikelola dengan tepat, dapat memberikan manfaat nyata dalam berbagai aspek pembangunan daerah. Berikut ini beberapa penerapan manfaat ekonomi kreatif di Kota Merauke.

1) Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Pengembangan sektor kreatif seperti kerajinan tangan, kuliner khas Papua, serta seni pertunjukan lokal terbukti meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat masyarakat. Produk-produk seperti tas noken, ukiran kayu, kain tradisional, dan aksesoris berbahan alam dipasarkan tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga dalam event-event nasional, bahkan internasional. Hal ini secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan memperluas peluang usaha bagi masyarakat lokal.

2) Penyediaan Lapangan Kerja untuk Generasi Muda

Ekonomi kreatif membuka peluang kerja baru bagi generasi muda Merauke, yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Dengan berkembangnya industri kreatif, banyak generasi muda mulai menggeluti bidang fotografi, desain grafis, produksi video dokumenter budaya, serta pengembangan konten digital berbasis kearifan lokal. Pusat-pusat pelatihan dan inkubator bisnis kreatif yang didukung pemerintah daerah mempercepat proses transfer keterampilan ini.

3) Pelestarian dan Revitalisasi Budaya Asli Merauke

Melalui pendekatan ekonomi kreatif, berbagai unsur budaya lokal Merauke yang unik seperti Tari Tobe, musik tradisional, bahasa daerah, hingga seni ukir dan anyaman, dihidupkan kembali dalam bentuk pertunjukan, pameran, dan produk kreatif. Festival budaya tahunan seperti Festival Danau Bian menjadi platform untuk mengenalkan budaya asli kepada wisatawan, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

4) Diversifikasi Ekonomi di Luar Sektor Primer

Dengan mengembangkan sektor-sektor seperti pariwisata berbasis komunitas, kuliner kreatif, dan fesyen etnik, Merauke tidak lagi semata-mata mengandalkan sektor pertanian dan perikanan. Diversifikasi ini membuat struktur ekonomi Merauke menjadi lebih beragam dan tahan terhadap gejolak ekonomi berbasis sumber daya alam.

5) Peningkatan Daya Tarik Pariwisata

Ekonomi kreatif memperkaya atraksi wisata Merauke, menjadikan daerah ini lebih menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. (Kusumadewi, T. A. 2013). Wisatawan tidak hanya tertarik pada keindahan alam, seperti Pantai Lampu Satu atau Taman Nasional Wasur, tetapi juga pada pengalaman budaya yang otentik, seperti belajar membuat motif khas Merauke, mengikuti workshop kerajinan tradisional, hingga menikmati pertunjukan seni lokal.

2. Pariwisata Kota Merauke

Kota Merauke memiliki potensi pariwisata yang sangat strategis dan beragam, baik dari aspek keindahan alam, budaya lokal, hingga kekayaan keanekaragaman hayati. Lokasinya sebagai pintu gerbang di wilayah timur Indonesia menjadikan Merauke sebagai titik penting dalam pengembangan sektor pariwisata nasional, khususnya dalam memperkenalkan kekayaan budaya Papua Selatan ke kancah internasional. (Nasir, dan Yuslinaini, 2017), Potensi pariwisata Merauke meliputi destinasi alam seperti Taman Nasional Wasur yang dijuluki sebagai "Serengeti Papua" karena keanekaragaman flora dan fauna yang

tinggi, Pantai Lampu Satu dengan panorama matahari terbenamnya yang memukau, hingga Danau Bian dan rawa-rawa alami yang unik. Selain itu, keberagaman budaya masyarakat asli Marind menjadi daya tarik tambahan yang memperkaya pengalaman wisata di Merauke.^{xii} (Ismail, 2020)

a. Jenis Jenis Pariwisata di Merauke

1) Pariwisata Alam

Pariwisata berbasis alam mendominasi sektor ini. Taman Nasional Wasur menjadi ikon konservasi alam di Merauke, menawarkan pengalaman ekowisata dengan pemandangan padang savana, rawa-rawa, serta pengamatan satwa liar endemik Papua.

2) Pariwisata Bahari

Pantai Lampu Satu merupakan destinasi favorit untuk wisata bahari. Selain menikmati pantai, wisatawan juga dapat melakukan aktivitas seperti memancing, berperahu, serta fotografi lanskap laut.

3) Pariwisata Budaya

Tradisi suku Marind dan suku-suku lokal lainnya memberikan kekayaan budaya yang bisa dinikmati melalui festival budaya, pertunjukan seni tari tradisional, kerajinan tangan, serta kuliner khas berbasis bahan alami lokal.

4) Pariwisata Sejarah

Kota Merauke memiliki situs-situs bersejarah seperti Monumen Kapsul Waktu, Makam Tentara Australia, dan berbagai bangunan peninggalan masa Perang Dunia II yang menarik untuk dikunjungi dalam rangka mengenal sejarah perjuangan dan interaksi budaya di kawasan ini.

5) Pariwisata Event dan Festival

Beberapa event lokal seperti Festival Danau Bian dan Festival Budaya Marind menjadi agenda tahunan yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Merauke.

b. Peran Pariwisata dalam Mendorong Ekonomi Lokal

Sektor pariwisata di Merauke berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pariwisata membuka peluang usaha di bidang perhotelan, kuliner, kerajinan, transportasi, hingga jasa pemandu wisata. Masyarakat lokal turut diberdayakan dalam pengelolaan homestay, penyediaan produk kerajinan tangan, serta penampilan seni budaya. Dengan demikian, pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis lokal.

c. Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Merauke

Pengembangan sektor pariwisata di Kota Merauke memerlukan penyusunan strategi yang tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Merauke secara berkelanjutan.

Menurut Gunn (1994), pengembangan pariwisata yang efektif harus berbasis pada lima elemen fundamental, yaitu atraksi (attractions), fasilitas (facilities), aksesibilitas (accessibility), informasi (information), dan promosi (promotion). Atraksi merupakan faktor utama yang menarik wisatawan, yang dalam konteks Merauke meliputi kekayaan budaya lokal, tradisi suku Marind, pesona alam seperti Pantai Lampu Satu, Taman Nasional Wasur, serta keunikan geografis sebagai wilayah paling timur Indonesia. Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu diarahkan pada konservasi dan revitalisasi atraksi ini agar tetap terjaga keasliannya, sekaligus dikemas dengan pendekatan modern yang menarik bagi wisatawan. (Boyd, D.M., Ellison, Nicole, 2007).

Fasilitas yang mendukung seperti penginapan, restoran, pusat informasi wisata, serta layanan transportasi lokal harus dikembangkan secara berstandar, mengingat fasilitas yang memadai akan berkontribusi besar terhadap tingkat kepuasan pengunjung. Dalam hal

aksesibilitas, peningkatan kualitas infrastruktur jalan, konektivitas transportasi udara, serta pengelolaan pelabuhan laut menjadi prioritas, mengingat posisi geografis Merauke yang relatif jauh dari pusat-pusat kota besar di Indonesia.

Selanjutnya, strategi informasi dan promosi harus berorientasi digital. Penerapan teknologi informasi dalam bentuk website resmi, media sosial, serta platform pariwisata digital menjadi instrumen penting dalam memperkenalkan destinasi Merauke secara lebih luas, baik kepada wisatawan domestik maupun internasional. Pembuatan konten kreatif berbasis kekayaan lokal akan memperkuat identitas pariwisata Merauke di era globalisasi saat ini.

Sejalan dengan itu, Goeldner dan Ritchie (2012) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya generasi muda, agar mereka mampu menjadi pelaku aktif dalam industri pariwisata. Pendidikan dan pelatihan di bidang hospitality, pemanduan wisata, pengelolaan event budaya, hingga penguasaan bahasa asing menjadi bagian integral dari pembangunan kapasitas lokal. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan pariwisata, tetapi juga memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat Merauke.

Selain penguatan SDM, strategi diversifikasi produk wisata juga sangat diperlukan. Merauke tidak hanya dapat mengandalkan satu jenis wisata saja. Pengembangan berbagai produk seperti wisata budaya, wisata ekowisata, wisata sejarah, dan wisata petualangan dapat memperkaya pilihan destinasi yang ditawarkan kepada wisatawan. Diversifikasi ini juga akan memperpanjang masa tinggal wisatawan (length of stay) dan meningkatkan belanja wisatawan (tourist expenditure) yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.^{xiii} Okto Irianto, dkk (2025)

Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata di Kota Merauke harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek infrastruktur, kapasitas SDM, promosi berbasis teknologi digital, serta diversifikasi produk wisata. Pendekatan ini perlu dilaksanakan dengan sinergi yang erat antara pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, masyarakat lokal, dan sektor swasta agar pengembangan pariwisata Merauke dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh pihak terkait.

